

## PEMANFAATAN MEDIA TELEGRAM PADA PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Thomas JS Alhabib<sup>1</sup>, Isah Cahyani<sup>2</sup>, Ma'mur Saadie<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[thomasjs@upi.edu](mailto:thomasjs@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan media telegram dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada peserta didik kelas IX SMP. Kondisi pandemi covid-19 mengakibatkan perubahan yang luar biasa diberbagai bidang dan dituntut untuk menyesuaikan dengan keadaan, termasuk dalam bidang pendidikan. Bidang pendidikan dipaksa bertransformasi secara tiba-tiba untuk melakukan pembelajaran di rumah secara daring. Dalam proses pembelajaran perlu bahan ajar atau media yang tepat khususnya dalam menyampaikan pembelajaran menulis teks cerpen, yaitu dengan menggunakan media telegram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Pada hasil pembahasan menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan media telegram mendapat pemerolehan jumlah keseluruhan nilai yang didapat sebesar 2.919 dan nilai rata-rata yang didapat sebesar 81,08. Nilai tertinggi sebesar 92, nilai sedang sebesar 84, dan nilai terendah sebesar 76. Dilihat dari nilai tersebut, dapat disimpulkan penggunaan media telegram sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen secara daring. Pembahasan hasil penelitian media telegram dalam pembelajaran menulis teks cerpen terbukti bahwa media telegram efektif, praktis, mudah digunakan, sederhana, akses cepat, dan efisien.

**Kata kunci:** cerpen; Pemanfaatan Media Telegram; Pembelajaran Menulis.

### PENDAHULUAN

Bertepatan pada abad ke-21 dunia digemparkan dengan adanya pandemi covid-19 (Corona Virus Disease). Datangnya pandemi covid-19 melumpuhkan aktifitas manusia dalam beberapa bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Pembelajaran yang biasa dilakukan secara tatap muka di sekolah, sekarang dipaksa bermetamorfosis menyesuaikan pembelajaran di rumah secara daring menggunakan bantuan gawai yang sudah terkoneksi dengan internet. Pembelajaran daring dilakukan untuk menghindari kerumunan antar peserta didik karena untuk mencegah terjadinya penularan virus covid-19 dan memutus mata rantai penyebaran covid-19. Meskipun keadaan masih sulit, tetapi proses pembelajaran harus tetap berlangsung. Salah satunya pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Pembelajaran menulis teks cerpen adalah pembelajaran yang wajib dipelajari, hal ini tercantum dalam silabus kurikulum 2013 pada kelas IX SMP dengan KD 4.7 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Subang terkait proses pembelajaran menulis teks cerpen pada peserta didik kelas IX. Pemerolehan data mengenai hasil menulis teks cerpen peserta didik didapat dari guru bahasa Indonesia. Pembelajaran yang biasa dilakukan secara langsung bertatap muka antara guru dan peserta didik di sekolah, sekarang tiba-tiba dilakukan secara *elektronik learning (e-learning)*. Pembelajaran *e-learning* sangat dianjurkan oleh pemerintah agar terhindar dari pandemi covid-19. Kendala yang diperoleh dari pembelajaran menulis teks cerpen dengan *e-learning* yaitu, sulit memilih media yang tepat, praktis, mudah digunakan, sederhana, akses cepat, dan juga efisien. Dalam dunia pendidikan komunikasi mejadi aspek yang penting agar tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan sependai apapun pendidik dan luasnya ilmu pengetahuan yang dimiliki, jika tidak mampu mengkomunikasikan dan mentransfer ilmu terhadap peserta didik dengan baik, maka tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tidak akan tercapai.

Dengan demikian, perlu bahan ajar atau media yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran menulis teks cerpen, yaitu dengan menggunakan media telegram.

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu mengajar. Dalam interaksi pembelajaran guru menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada peserta didik. Media pembelajaran bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik. Sejalan dengan pendapat Daryanto (2010:5) mengungkapkan media berasal dari bahasa Latin yang adalah bentuk jamak dari medium batasan mengenai pengertian media sangat luas, namun kita membatasi pada media pendidikan saja yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Sadiman, dkk (2009:17) secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan, yaitu memperjelas penyajian pesan, agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, serta dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus sendiri.

Pengguna aplikasi telegram tahun 2020 mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini terbukti pada *google playstore*, aplikasi telegram menduduki peringkat pertama dalam kategori komunikasi. Serangkaian keuntungan aplikasi telegram seperti berbagi foto, video, pesan audio, pemasaran, menghubungkan ke sumber daya berbasis web, dan mengirim file (berukuran hingga 1,5 gigabyte) serta mengirim pesan ke pengguna lain secara individu atau ke grup hingga 5.000 anggota untuk menyiarkan ke khalayak tak terbatas (Sawers, 2016; Vivienne, 2016) menjadikan telegram pilihan yang lebih baik di tempat rekan-rekannya di antara pengguna. Dengan kata lain, telegram adalah salah satu perangkat lunak pengiriman pesan dan panggilan yang digunakan oleh jutaan pengguna di seluruh dunia karena merupakan perangkat lunak gratis (Pirouz, 2015). Singkatnya, "mengintegrasikan saluran telegram ke dalam praktik pembelajaran yang ada dapat memberikan konteks pembelajaran informal dan menciptakan peluang baru untuk pembelajaran bahasa Inggris (Mashhadi Heidar & Kaviani, 2016, hlm. 67).

Fifit (2020:112) aplikasi telegram adalah aplikasi gratis dan akan terus gratis (tidak akan pernah ada iklan atau biaya untuk selamanya). Telegram mengirim pesan lebih cepat karena berbasis *cloud*. Telegram lebih ringan ketika dijalankan. Ukuran aplikasi lebih kecil Telegram versi v3.31 untuk android yang dikeluarkan pada 25 November 2015 memiliki ukuran 16.00MB (16,775,108 bytes). Telegram dapat diakses dari berbagai perangkat secara bersamaan diantaranya : *smartphone, tablet*, komputer, laptop dan lain-lain secara bersamaan. Telegram mengizinkan kita berbagi foto, video, file (doc, zip, dan mp3) dengan ukuran maksimum 1,5 GB perfile. Dengan aplikasi ini warga digital dapat melakukan interaksi dengan baik. Teknologi bot telegram memiliki keunggulan salah satu fitur rahasia bot telegram mampu mengunduh foto dari instagram. Seperti yang kita ketahui, Instagram tidak mengizinkan pengguna untuk mengunduh foto langsung dari aplikasi mereka. Bot telegram dapat pula difungsikan sebagai salah satu alternatif membuat dan mengembangkan media pembelajaran berbasis (online) dengan praktis. Jadi, dapat disimpulkan telegram adalah sebuah aplikasi media internet yang memiliki banyak keunggulan, praktis, akses cepat, efisien, serta dapat digunakan baik oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran secara daring (online).

Pembelajaran menulis merupakan proses pembelajaran dalam menuangkan ide atau gagasan seseorang kedalam sebuah tulisan, serta menggunakan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti sehingga memudahkan orang lain untuk membaca isi dan maksud dari tulisan tersebut. Proses menulis juga dijadikan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang dilakukan secara jarak jauh. Tarigan (2013:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara

tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam struktur bahasa dan kosa kata. Kemudian, Alwasilah dan Suzanna (2013:43) menulis adalah sebuah kemampuan, kemahiran dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial.

Teks cerita pendek adalah jenis tulisan fiksi yang relatif pendek, dibangun oleh unsur-unsur tertentu, memiliki satu kesatuan cerita yang utuh dengan tingkat kompleksitas yang rendah karena hanya terpusat pada satu tokoh, serta satu kejadian pada suatu ketika. Dalam menulis teks cerpen harus menggunakan bahasa yang sederhana, menarik, dan unik agar pembaca terkesan dengan isi dalam cerpen tersebut. Aminuddin (2009:66) menyatakan bahwa prosa fiksi (termasuk di dalamnya cerpen) adalah kisah cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi penceritanya sehingga menjalin suatu cerita. Kosasih (2012:34) mengungkapkan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Pada umumnya jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

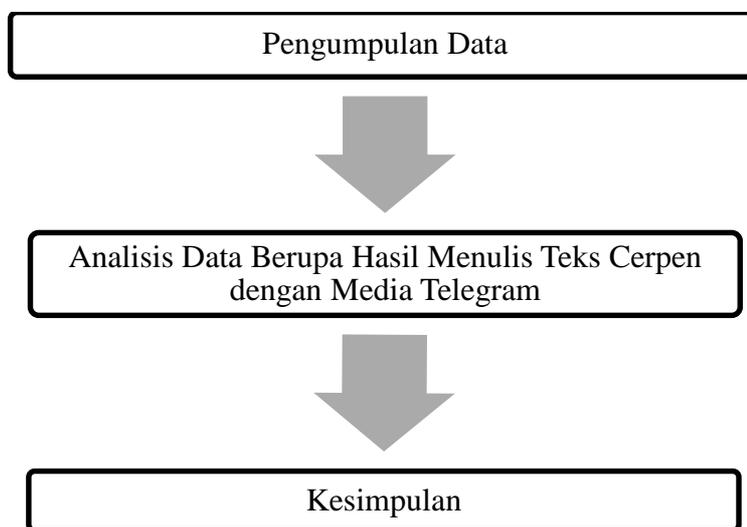
## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode merupakan alat untuk mengukur atau menilai sebuah peningkatan atau progres penelitian. Senada dengan pendapat Sugiyono, (2018:2) mengungkapkan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode berguna untuk menilai dan mengukur suatu keberhasilan dalam penelitian. Cara ilmiah berarti penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan data-data atau fenomena secara deskriptif dan mengeksplorasi dalam sebuah narasi. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018:7) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selain itu, Lexy J. Meolong (2017:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Desain yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah desain kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian untuk memahami sebuah masalah atau fenomena secara komperhensif dan bentuk laporan, data-data, kata-kata, dan bahasa. Senada dengan pendapat Arikunto (2010:3) dinyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Subana dan Sudrajat (2009: 89) mengungkapkan penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Bentuk yang diamati bisa berupa sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antara variabel (korelatif), pertentangan dua kondisi atau lebih (komparatif, pengaruh terhadap kondisi, atau perbedaan-perbedaan antara fakta. Pada penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan

perlakuan/*treatment*, dan kontrol terhadap variabel luar. Dengan demikian, data sampel yang di dapat berupa data faktual yang di dapat dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga dalam penelitian kualitatif ini menggunakan sajian data deskriptif. Peneliti menganalisis pembelajaran menulis teks cerpen pada kelas IX di SMP Negeri 6 Subang dengan menggunakan media telegram. Berikut merupakan gambaran desain dalam penelitian yang dilakukan:



**Gambar Metode Penelitian**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan penelitian pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan media telegram, yaitu analisis nilai pembelajaran menulis teks cerpen dan pembahasan pemanfaatan media telegram dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Sumber penelitian yang didapat dari kelas IX SMP Negeri 6 Subang.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan telegram kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk sebuah grup pada aplikasi telegram yang anggotanya terdiri dari satu kelas kelompok belajar.
2. Guru berperan sebagai admin grup.
3. Konten pembelajaran menulis teks cerpen yang berbetuk video, *powerpoint*, *microsoft word* di upload oleh admin pada grup yang telah dibentuk.
4. Ketika mengupload konten, guru memberikan informasi terkait pembelajaran
5. Peserta didik dapat membaca dan memberikan tanggapan kepada guru melalui grup
6. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara mandiri diluar kesibukan pebelajar.
7. Apabila terdapat hal-hal yang belum dipahami, pertanyaan dapat diajukan di grup dan didiskusikan bersama peserta didik lain dengan arahan dari guru
8. Evaluasi dilakukan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan evaluasi pada grup baik secara langsung maupun dalam bentuk fail dengan menyertakan tenggat waktu pengumpulan jawaban.
9. Guru dapat mengembangkan pemanfaatan aplikasi telegram ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Fifit: 2020 -115).

Terdapat empat aspek kategori penilaian dalam menulis cerpen, berikut adalah rubrik penilaian pembelajaran menulis cerpen menggunakan media telegram:

**Tabel 1.**  
**Rubrik Penilaian Menulis Cerpen Menggunakan Media Telegram**

No	Aspek	Bobot	Skor			
			4	3	2	1
1	Kelengkapan aspek formal teks cerpen yang memuat: a. Judul b. Nama penulis c. Narasi d. Dialog	3	Apabila teks cerpen memuat keempat indikator (judul, nama penulis, narasi, dan dialog).	Apabila teks cerpen memuat tiga dari empat indikator (judul, nama penulis, narasi, dan dialog).	Apabila teks cerpen memuat dua dari empat indikator (judul, nama penulis, narasi, dan dialog).	Apabila teks cerpen memuat satu dari empat indikator (judul, nama penulis, narasi, dan dialog).
2	Kelengkapan dan kepaduan unsur-unsur pembangun teks cerpen yang memuat: a. Fakta cerita 1) alur dan pengaluran, 2) tokoh dan penokohan 3) latar dan penyajian latar. b. Sarana-sarana sastra 1) sudut pandang, 2) gaya bahasa	8	Apabila teks cerpen memuat kedua indikator dengan lengkap (fakta cerita dan sarana-sarana sastra).	Apabila teks cerpen memuat kedua indikator, tetapi pada salah satu bagian indikator tidak lengkap (misalnya kedua indikator tidak mengandung gaya bahasa).	Apabila teks cerpen memuat kedua indikator, tetapi setiap bagian indikator tidak lengkap. atau Apabila teks cerpen memuat satu indikator (fakta cerita dan sarana-sarana sastra).	Apabila teks cerpen memuat satu indikator dan tidak digambarkan dengan jelas (misalnya membuat fakta cerita saja komponennya tidak lengkap).
3	Kelengkapan struktur teks cerpen yang memuat: a. Orientasi atau pengenalan situasi cerita b. Komplikasi atau puncak konflik c. Evaluasi d. Resolusi e. Koda	8	Apabila teks cerpen memuat kelima indikator dengan lengkap.	Apabila teks cerpen memuat empat indikator.	Apabila teks cerpen memuat tiga indikator.	Apabila teks cerpen memuat dua atau satu indikator.
4	Ketepatan kaidah kebahasaan teks cerpen yang memuat: a. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).	6	Apabila teks cerpen memuat ketiga indikator dengan lengkap (sudah	Apabila teks cerpen memuat ketiga indikator tetapi pada salah satu indikator	Apabila teks cerpen hanya memuat dua indikator (misalnya sudah sesuai PUEBI dan	Apabila teks cerpen hanya memuat satu indikator (misalnya hanya memuat kata kerja yang

No	Aspek	Bobot	Skor			
			4	3	2	1
	b. Menggunakan konjungsi kronologis (misalnya setelah itu, mula-mula). c. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa (misalnya melompat, menyuruh).		sesuai PUEBI, terdapat konjungsi kronologis, dan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa)	tidak lengkap (misalnya sudah terdapat konjungsi kronologis, kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa, dan lebih dari setengah tulisan sudah sesuai PUEBI	kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa, tetapi tidak terdapat konjungsi kronologi s.	menggambarkan suatu peristiwa terdapat konjungsi kronologis dan lebih dari setengah tulisan tidak sesuai PUEBI.

(diadaptasi dari Sumyadi dalam Elkartina 2019 : 73)

Penilaian dalam menulis teks cerpen dengan menggunakan telegram disusun kedalam empat aspek penilaian seperti berikut:

1. Jenis penilaian : Tertulis
2. Bentuk penilaian : Uraian
3. Rumus menghitung hasil menulis teks cerpen : Nilai akhir =  $\frac{\text{Skor yang didapat}}{100} \times 100 \%$
4. Menentukan predikat skor yang didapat oleh peserta didik

**Tabel 2. Interval Predikat Skor**

Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubah Skala 4		Keterangan
	1-4	D-A	
86-100	4	A	Baik Sekali
76-85	3	B	Baik
56-74	2	C	Cukup
10-55	1	D	Kurang

(Nurgiyantoro dalam Elkartina 2019 : 73)

Setelah melakukan pembelajaran menulis teks cerpen dengan media telegram. Berikut deskripsi nilai yang diperoleh dari peserta didik kelas IX SMP Negeri 6 Subang yang berjumlah 36 peserta didik.

**Tabel 3. Daftar Nilai Siswa kelas IX SMP Negeri 6 Subang**

No.	Kode Siswa	Nilai	Kategori
1.	KS-01	81	Baik Sekali
2.	KS-02	80	Baik
3.	KS-03	78	Baik
4.	KS-04	78	Baik
5.	KS-05	80	Baik
6.	KS-06	78	Baik
7.	KS-07	86	Baik Sekali
8.	KS-08	76	Baik
9.	KS-09	88	Baik Sekali
10.	KS-10	78	Baik
11.	KS-11	81	Baik
12.	KS-12	82	Baik
13.	KS-13	92	Baik Sekali
14.	KS-14	80	Baik
15.	KS-15	78	Baik
16.	KS-16	84	Baik
17.	KS-17	92	Baik
18.	KS-18	84	Baik Sekali
19.	KS-19	80	Baik
20.	KS-20	80	Baik
21.	KS-21	81	Baik
22.	KS-22	78	Baik
23.	KS-23	82	Baik
24.	KS-24	76	Baik
25.	KS-25	77	Baik
26.	KS-26	76	Baik
27.	KS-27	78	Baik
28.	KS-28	80	Baik
29.	KS-29	81	Baik
30.	KS-30	76	Baik
31.	KS-31	92	Baik Sekali
32.	KS-32	80	Baik
33.	KS-33	82	Baik
34.	KS-34	85	Baik
35.	KS-35	82	Baik
36.	KS-36	80	Baik
<b>JUMLAH</b>		2919	
<b>NILAI RATA-RATA</b>		81,08	

Berdasarkan data jumlah keseluruhan nilai yang didapat sebesar 2.919 dan nilai rata-rata yang didapat sebesar 81,08. Nilai tertinggi sebesar 92, nilai sedang sebesar 84, dan nilai terendah sebesar 76. Berikut penulis akan mendeskripsikan tiga nilai tersebut sesuai dengan rubrik penilaian menulis teks cerpen yang telah dibuat. Yang pertama, pemerolehan nilai 92 penjabarannya adalah sebagai berikut: pada aspek kelengkapan aspek formal teks cerpen yang memuat: judul, nama penulis, narasi dan dialog mendapat skor 12, karena teks cerpen memuat keempat indikator judul, nama penulis, narasi, dan dialog.

Pada aspek kelengkapan dan kepaduan unsur-unsur pembangun teks cerpen yang memuat: (a. fakta cerita meliputi: alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar dan penyajian latar. b. sarana-sarana sastra meliputi sudut pandang, gaya bahasa) mendapat skor 24, karena teks cerpen memuat kedua indikator, tetapi pada salah satu bagian indikator tidak lengkap (misalnya kedua indikator tidak mengandung gaya bahasa). Pada aspek kelengkapan struktur teks cerpen yang memuat: orientasi atau pengenalan situasi cerita, komplikasi atau puncak konflik, evaluasi, resolusi dan koda mendapat skor 32, karena teks cerpen memuat kelima indikator dengan lengkap. Pada aspek ketepatan kaidah kebahasaan teks cerpen yang memuat: Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI), menggunakan konjungsi kronologis (misalnya setelah itu, mula-mula) dan menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa (misalnya melompat, menyuruh) mendapat skor 24, karena teks cerpen memuat ketiga indikator dengan lengkap (sudah sesuai PUEBI, terdapat konjungsi kronologis, dan kata kerja yang menggambarkan suatu).

Yang kedua pemerolehan nilai 84 penjabarannya adalah sebagai berikut: pada aspek kelengkapan aspek formal teks cerpen yang memuat: judul, nama penulis, narasi dan dialog mendapat skor 12, karena teks cerpen memuat keempat indikator judul, nama penulis, narasi, dan dialog. Pada aspek kelengkapan dan kepaduan unsur-unsur pembangun teks cerpen yang memuat: (a. fakta cerita meliputi: alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar dan penyajian latar. b. sarana-sarana sastra meliputi sudut pandang, gaya bahasa) mendapat skor 24, karena teks cerpen memuat kedua indikator, tetapi pada salah satu bagian indikator tidak lengkap (misalnya kedua indikator tidak mengandung gaya bahasa). Pada aspek kelengkapan struktur teks cerpen yang memuat: orientasi atau pengenalan situasi cerita, komplikasi atau puncak konflik, evaluasi, resolusi dan koda mendapat skor 24, karena teks cerpen memuat empat indikator. Pada aspek ketepatan kaidah kebahasaan teks cerpen yang memuat: pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI), menggunakan konjungsi kronologis (misalnya setelah itu, mula-mula) dan menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa (misalnya melompat, menyuruh) mendapat skor 24, karena teks cerpen memuat ketiga indikator dengan lengkap (sudah sesuai PUEBI, terdapat konjungsi kronologis, dan kata kerja yang menggambarkan suatu).

Yang ketiga pemerolehan nilai 76 penjabarannya adalah sebagai berikut: dialog mendapat skor 12, karena teks cerpen memuat keempat indikator judul, nama penulis, narasi, dan dialog. Pada aspek kelengkapan dan kepaduan unsur-unsur pembangun teks cerpen yang memuat: (a. fakta cerita meliputi: alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar dan penyajian latar. b. sarana-sarana sastra meliputi sudut pandang, gaya bahasa) mendapat skor 24, karena teks cerpen memuat kedua indikator, tetapi pada salah satu bagian indikator tidak lengkap (misalnya kedua indikator tidak mengandung gaya bahasa). Pada aspek kelengkapan struktur teks cerpen yang memuat: orientasi atau pengenalan situasi cerita, komplikasi atau puncak konflik, evaluasi, resolusi dan koda mendapat skor 16, karena teks cerpen memuat tiga indikator. Pada aspek ketepatan kaidah kebahasaan teks cerpen yang memuat: pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI), menggunakan konjungsi kronologis (misalnya setelah itu, mula-mula) dan menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa (misalnya melompat, menyuruh) mendapat skor 24, karena teks cerpen memuat ketiga indikator dengan lengkap (sudah sesuai PUEBI, terdapat konjungsi kronologis, dan kata kerja yang menggambarkan suatu).

Sehingga dapat disimpulkan pemanfaatan media telegram sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen secara daring. Pembahasan hasil penelitian media telegram dalam pembelajaran menulis teks cerpen terbukti bahwa media telegram efektif, praktis, mudah digunakan, sederhana, akses cepat, dan efisien. Keberhasilan media telegram dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata sebesar 81,08. Berdasarkan hasil nilai rata-rata yang diperoleh dengan kategori baik. Apresiasi yang positif ini ditunjukkan dari cara pengajar dalam membuat media telegram yang berisi konten video, *power point*, *microsoft word*, serta gambar atau ilustrasi tentang pembelajaran menulis teks cerpen. Peserta didik

dianggap cukup baik dalam memahami materi pembelajaran menulis teks cerpen sehingga peserta didik mendapatkan nilai yang maksimal.

Media telegram dalam pembelajaran menulis teks cerpen ini membuat peserta didik lebih mudah memahami materi teks cerpen karena dapat melihat dan mengamati media telegram yang berisi konten-konten menarik seperti fitur video, dan gambar atau ilustrasi sehingga memudahkan peserta didik dalam mengembangkan ide atau gagasan dalam menulis teks cerpen. Media telegram dalam menulis teks cerpen dapat dikatakan salah satu media yang efektif, praktis, mudah digunakan, sederhana, akses cepat, dan efisien.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan memanfaatkan media telegram mendapat nilai rata-rata sebesar 81,08 dengan kategori baik. Pemanfaatan media telegram dalam pembelajaran daring dapat membantu memotivasi peserta didik dalam meningkatkan minat belajar dalam menulis cerpen karena media telegram merupakan aplikasi yang sedang diminati oleh pengguna *smartphone* saat ini dalam kategori komunikasi dan media telegram menduduki peringkat pertama dalam *google playstore*. Tidak hanya itu ciri khas aplikasi telegram memiliki bot kuis untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam materi cerpen, bot kuis ini bisa dikatakan unik karena belum ada aplikasi lain yang memakai bot kuis didalamnya. Hal ini terbukti pembelajaran menulis teks cerita pendek peserta didik mengalami respon positif atau peningkatan setelah menggunakan media telegram. Penggunaan media telegram efektif, praktis, mudah digunakan, sederhana, akses cepat, dan efisien diterapkan pada pembelajaran menulis teks cerita pendek sehingga peserta didik lebih sungguh-sungguh, mengamati materi dengan baik, serta mengembangkan ide atau gagasan tulisan teks cerpen dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elkartina S. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Based Learning) Bermuatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen (tesis)*.
- Fitriansyah, F. & Aryadillah. (2020). Penggunaan Telegram Sebagai Media Komunikasi dalam Pembelajaran Online. *Cakrawala Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, Volume 2, Issue 2, Sep-2020.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.
- Meleong, J Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sadiman, Raharjo, Haryono, dan Rahadjito.(2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.
- Subana dan Sudrajat. (2009). *Dasar-dasar Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menulis Sebagai. Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A. & Nyoto, A. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016, Volume 1, 2016.
- Vahdat S., Shooshtari Zohre G., & Mazareian F. (2020). The Impact of Telegram on Learning of Collocational Knowledge among EFL High School Students. *Applied Linguistics Research Journal*, Volume 4, Issues 3, Mei-2020